

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Metode Pembelajaran Bernyanyi

1. Pengertian Metode Pembelajaran Bernyanyi

Secara etimologi, metode berasal dari kata *method* yang artinya suatu cara kerja yang sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai suatu cara yang sistematis untuk melakukan aktivitas atau kegiatan pembelajaran yang tujuannya mempermudah dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pendapat lain mengatakan bahwa metode pembelajaran ialah suatu cara atau sistem yang digunakan dalam pembelajaran yang bertujuan agar anak didik dapat mengetahui, memahami, mempergunakan, dan menguasai bahan pelajaran tertentu (Fadhillah, 2012:161)

Sebagai acuan dalam menentukan metode pembelajaran, berikut beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam menggunakan metode pembelajaran (Fadhillah, 2012:162).

- a) Didasarkan pada pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang secara aktif dengan lingkungannya. Hal ini mempunyai implikasi bahwa proses belajar mengajar harus didasarkan pada prinsip belajar siswa aktif.

- b) Metode pembelajaran didasarkan pada karakteristik masyarakat madani, yaitu manusia yang bebas berekspresi dari kekuatan.
- c) Metode pembelajaran didasarkan pada prinsip *learning* kompetensi. Di mana siswa akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan, dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia bernyanyi adalah mengeluarkan suara bernada atau berlagu. Adapun nyanyian yang diistilahkan juga dengan lagu adalah komponen musik pendek yang terdiri atas perpaduan lirik dan lagu/nada. Dalam lirik terdapat susunan kata-kata yang mengandung arti/ makna tertentu. Makna yang terdapat dalam sebuah nyanyian berbeda-beda sesuai tujuan dibuatnya nyanyian tersebut. Selanjutnya makna yang ada dapat digunakan untuk melakukan sugesti, persuasi dan memberikan nasehat. Kemampuan mempengaruhi sebuah lirik lagu terjadi karena pengarang lagu menyampaikan ide dan gagasan melalui kata ataupun kalimat yang bisa menimbulkan sikap dan perasaan tertentu (Subekti, 2007 dalam (Lestari, 2012).

Metode bernyanyi merupakan metode pembelajaran yang menggunakan syair-syair yang dilagukan. Biasanya syair-syair tersebut disesuaikan dengan materi-materi yang akan diajarkan oleh pendidik. Menurut beberapa ahli, bernyanyi membuat suasana belajar menjadi riang dan bergairah sehingga perkembangan anak dapat distimulasi secara lebih optimal. (Fadlillah, 2012:175).

Menurut Sutikno (2009) metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan. Salah satu metode pembelajaran yang akan diterapkan peneliti adalah metode menyanyi. Metode menyanyi adalah metode pembelajaran yang melantunkan kata atau kalimat yang dinyanyikan. Hal ini sesuai dengan pendapat Tantranurandi (2008) yang mengungkapkan bahwa metode bernyanyi merupakan suatu metode yang melafadzkan suatu kata/ kalimat yang dinyanyikan.

Dalam jurnal Elisabeth (2005) nyanyian adalah bagian dari musik. Nyanyian berfungsi sebagai alat untuk mencurahkan pikiran dan perasaan untuk berkomunikasi. Pada hakikatnya nyanyian bagi anak-anak adalah sebagai :

- a) Bahasa Emosi, dimana dengan nyanyian anak dapat mengungkapkan perasaannya, rasa senang, lucu, kagum dan haru.
- b) Bahasa Nada, karena nyanyian dapat didengar, dapat dinyanyikan, dan dikomunikasikan.
- c) Bahasa Gerak, gerak pada nyanyian tergambar pada birama (gerak/ketukan yang teratur), pada irama (gerak/ketukan panjang pendek, tidak teratur), dan pada melodi (gerakan tinggi rendah).

Menyanyi merupakan suatu kegiatan yang disukai anak. Dengan menyanyi menirukan suara guru didepan kelas bersama teman-temannya, anak akan semakin senang terhadap apa yang dipelajarinya, terutama dilingkungan sekolah (Ma'rifah, 2009:25).

Dengan demikian bernyanyi merupakan suatu kegiatan yang sangat disukai oleh anak-anak. Secara umum menyanyi bagi anak lebih berfungsi sebagai aktivitas bermain dari pada aktivitas pembelajaran atau penyampaian pesan. Menyanyi dapat memberikan kepuasan, kegembiraan, dan kebahagiaan bagi anak sehingga dapat mendorong anak untuk belajar lebih giat .

Menyanyi ternyata merupakan hal yang disukai tidak hanya oleh anak-anak, namun juga semua umur. Menyanyi dapat menjadi sarana hiburan dan juga pembelajaran bagi semua usia dan golongan. Kita dapat memilih lagu-lagu yang pas untuk materi pembelajaran yang kita ajarkan, apabila sesuai maka disamping menghibur dan menjadi jeda dan dapat menghilangkan kejenuhan, menyanyi juga dapat menguatkan pemahaman anak terhadap materi yang diajarkan (Ma'rifah, 2009:25).

Belajar dengan nyanyian seorang anak akan lebih cepat mempelajari, menguasai, dan mempraktikkan suatu materi ajar yang disampaikan oleh pendidik. Selain itu kemampuan anak dalam mendengar, bernyanyi, dan berkreaitivitas dapat dilatih melalui kegiatan ini.

Dengan uraian tersebut memberikan gambaran bahwa kegiatan bernyanyi tidak bisa terlepas dengan dunia anak-anak. Anak sangat

suka bernyanyi sambil bertepuk tangan dan juga menari. Dengan menggunakan metode bernyanyi dalam setiap pembelajaran anak akan mampu merangsang perkembangannya, khususnya dalam berbahasa dan berinteraksi dengan lingkungan.

Nyanyian disini sifatnya ialah untuk membantu anak dalam memahami materi dan bisa menghafal sebuah kosakata yang akan dipraktekkan langsung dalam berkomunikasi disekolah atau diluar sekolah.

Menurut syamsuri Jari, sebagaimana dikutip oleh Setyoadi (dalam Fadlillah, 2012:176), menyebutkan bahwa di antara manfaat penggunaan lagu (menyanyi) dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a) Sarana relaksasi dengan menetralisasi denyut jantung dan gelombang otak.
- b) Menumbuhkan minat dan menguatkan daya tarik pembelajaran.
- c) Menciptakan proses pembelajaran lebih humanis dan menyenangkan.
- d) Sebagai jembatan dalam mengingat materi pembelajaran.
- e) Membangun retensi dan menyentuh emosi dan rasa etika siswa.
- f) Proses internalisasi nilai yang terdapat pada materi pembelajaran.
- g) Mendorong motivasi belajar siswa.

Menurut Novan A. Wiyani dan Barnawi (2012:131) metode pembelajaran melalui bernyanyi itu:

- 1) Rasional metode pembelajaran melalui bernyanyi

Honing menyatakan bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadinya secara luas karena:

- a. Bernyanyi bersifat menyenangkan
- b. Bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan
- c. Bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan
- d. Bernyanyi dapat membantu daya ingat anak
- e. Bernyanyi dapat membantu daya ingat anak
- f. Bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor
- g. Bernyanyi dapat membantu pengembangan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak, dan bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok.

2) Sintaks pembelajaran melalui bernyanyi

Metode pembelajaran dengan bernyanyi terdiri dari langkah-langkah sebagai berikut:

- a) Tahap perencanaan, terdiri dari:
 1. Penetapan tujuan pembelajaran
 2. Penetapan materi pembelajaran
 3. Menetapkan metode dan teknik pembelajaran
 4. Menetapkan evaluasi pembelajaran
- b) Tahap pelaksanaan, terdiri dari:
 1. Kegiatan awal yaitu guru memperkenalkan lagu yang akan dinyanyikan bersama dan memberi contoh bagaimana seharusnya

lagu itu dinyanyikan serta memberikan arahan bagaimana bunyi tepuk tangan yang mengirinya.

2. Kegiatan tambahan yaitu anak diajak mendramatisasikan lagu, misalnya “Ini Jari Jempol”, yaitu dengan melakukan gerakan menunjuk organ-organ tubuh yang ada dalam lirik lagu.
3. Kegiatan pengembangan yaitu, guru membantu anak untuk mengenal nada tinggi dan rendah dengan alat musik, misalnya pianika.
- c) Tahap penilaian dilakukan dengan memakai pedoman observasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai anak secara individual maupun kelompok.

Menurut Elisabeth (2005) nyanyian yang baik untuk Anak-Anak pemilihan sebuah nyanyian (lagu) yang akan disajikan dalam proses pembelajaran haruslah sesuai untuk anak dan dapat menunjang tema ajar yang akan disampaikan. Nyanyian yang baik dan sesuai untuk anak-anak adalah antara lain:

- a. Nyanyian yang dapat membantu pertumbuhan dan perkembangan diri anak (aspek fisik, intelegensi, emosi, sosial)
- b. Nyanyian yang bertolak dari kemampuan yang telah dimiliki anak, yaitu:
 - 1) Isi lagu sesuai dengan dunia anak-anak
 - 2) Bahasa yang digunakan sederhana

- 3) Luas wilayah nada sepadan dengan kesanggupan alat suara dan pengucapan anak tema lagu, antara lain; mengacu pada kurikulum yang digunakan.

2. Manfaat Metode Bernyanyi

Menurut Bonnie dan John (dalam Prasetya, 2010:22) terdapat manfaat dari metode menyanyi yaitu membantu mencapai kemampuan dalam pengembangan daya pikir, membantu menyalurkan emosi seperti senang atau sedih melalui isi syair lagu/nyanyian, dan membantu menambah perbendaharaan kata baru melalui syair lagu/nyanyian.

Berikut adalah beberapa manfaat yang bisa diambil dari anak bernyanyi antara lain:

- a) melatih motorik kasar.
- b) membentuk rasa percaya diri anak
- c) menemukan bakat anak
- d) melatih kognitif dan perkembangan bahasa anak.
- e) Membantu anak untuk mendengarkan, mengingat, menghafalkan menintegrasikan dan menghasilkan suara bahasa
- f) Meningkatkan kemampuan berbahasa anak termasuk perbendaharaan kata kemampuan berekspresi dan kelancaran komunikasi.
- g) Menyediakan cara berkomunikasi verbal sebagai jembatan pengantar yang membantu anak-anak mengembangkan kosakata serta mempelajari cara-cara baru untuk mengekspresikan.

Bernyanyi tentu saja tidak bisa lepas dari kata dan kalimat yang harus diucapkan. Dengan bernyanyi dapat melatih peningkatan kosa kata dan juga ingatan memori otak anak. Manfaat dari kegiatan (bernyanyi antara lain menurunkan hormon-hormon yang berhubungan dengan stress karena menjadikan pikiran kita lebih segar.

3. Kelebihan dan Kelemahan Metode Bernyanyi

Selain metode bernyanyi memiliki manfaat yang penting bagi siswa, metode ini juga memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari metode menyanyi yaitu mampu membantu siswa untuk mengembangkan, memperbanyak kesiapan serta penguasaan keterampilan dalam proses kognitif atau pengenalan siswa. Disamping itu, metode menyanyi dapat membangkitkan semangat kegairahan belajar para siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang dan maju sesuai dengan kemampuannya masing-masing, serta mampu mengarahkan cara belajar siswa, sehingga lebih memiliki motivasi yang kuat untuk belajar lebih giat (Masykur, 2004:69).

Menurut Musbikin (dalam Prasetya, 2010:22) menyanyi memiliki kelebihan antara lain:

- a. Dapat merangsang imajinasi didik
- b. Dapat memicu kreatifitas
- c. Memberi stimulus yang cukup kuat terhadap otak sehingga mendorong kognitif anak dengan cepat.

Sedangkan kelemahan metode menyanyi adalah siswa ditekankan harus memiliki kesiapan dan kematangan mental untuk belajar, siswa harus berani berkeinginan untuk mengetahui keadaan sekitarnya dengan baik. Metode ini hanya mementingkan proses pengertian saja, kurang memperhatikan perkembangan atau pembentukan sikap dan keterampilan, dan apabila kelas terlalu besar, metode ini kurang efektif digunakan, dan metode ini tidak memberikan kesempatan untuk berfikir secara kreatif (Masykur, 2004:74).

Tidak selalu metode pembelajaran, misal metode menyanyi yang diterapkan di kelas besar kurang efektif seperti halnya pendapat Usman (2003:97) menyatakan bahwa selama guru mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan di kelas, menguasai teknik-teknik dan materi pembelajaran, memotivasi siswa untuk belajar dan membuat belajar lebih menarik, mempertahankan kondisi kelas, dan menciptakan suasana yang dapat menumbuhkan gairah belajar siswa, metode pembelajaran yang diterapkan pendidik di ruang besar dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Namun, dengan menerapkan metode yang bervariasi yaitu metode menyanyi, siswa akan bersemangat dan termotivasi untuk belajar.

B. Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian initercakup semua cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, isyarat, atau gerak dengan menggunakan kata-kata, simbol, lambang, gambar, atau lukisan. Melalui bahasa, setiap manusia dapat mengenal dirinya, sesamanya, alam sekitar, ilmu pengetahuan, dan nilai-nilai moral atau agama (Abin Syamsuddin M, 2001; dan Nana Syaodih S., 1990).

Bahasa memungkinkan anak untuk menerjemahkan pengalaman ke dalam simbol-simbol yang dapat digunakan untuk berkomunikasi dan berpikir. Bahasa erat sekali kaitannya dengan perkembangan kognitif. Menurut Vygotsky dalam Wolfolk (1995), menyatakan bahwa: *“Language expressing ideas and asking question and it provides the categories and concept for thinking.”* Bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir (Susanto, 2011: 73).

Menurut Syaodih (2001), bahwa aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraban. Perkembangan selanjutnya berhubungan erat dengan perkembangan kemampuan intelektual dan sosial. Bahasa merupakan alat untuk berpikir. Berpikir merupakan suatu proses memahami dan melihat hubungan. Proses ini tidak mungkin dapat berlangsung dengan baik tanpa alat bantu, yaitu bahasa. Bahasa juga merupakan alat berkomunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial (Susanto, 2011: 73-74).

Sedangkan menurut Susanto Sendiri (2011:74) Bahasa adalah alat untuk berpikir, mengekspresikan diri dan berkomunikasi. Keterampilan bahasa juga penting dalam rangka pembentukan konsep, informasi, dan pemecahan masalah. Melalui bahasa pula kita dapat memahami komunikasi pikiran dan perasaan.

Menurut Jo Ann Brewer (dalam Soemiarti, dkk. 2001: 59), bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang digunakan oleh manusia, baik dihasilkan/disampaikan secara oral atau melalui isyarat yang dapat diperluas ke dalam bentuk tulisan.

Menurut Juntika dan Mubiar (2011: 31), bahasa dapat berbentuk lisan atau tulisan dengan mempergunakan tanda (*coding*), huruf (*alphabetic*), bilangan (*numircal* atau *digital*), bunyi, sinar atau cahayayang dapat merupakan kata-kata (*words*) atau kalimat (*sentences*). Mungkin pula berbentuk gambar atau lukisan (*drawing picture*), gerak-gerik (*gesture*), dan mimic serta bentuk-bentuk simbol ekspresif lainnya.

Setiap bahasa terjadi seperangkat sistem komunikasi yang digunakan (Marat, 2001: 59), yaitu:

Fonologi merupakan salah satu bagian dari tata bahasa, yang mempelajari bunyi-bunyi bahasa pada umumnya (G. Keraf, 1982). Fonologi mempelajari fungsi dari sistem pembeda bunyi dalam suatu bahasa, mencoba menetapkan aturan-aturan untuk menentukan dan membedakan fonem (bunyi terkecil yang dapat membedakan arti) satu

dengan yang lain dan bagaimana ia dapat berfungsi di dalam sistematika bahasa, sehingga komunikasi bahasa dapat menjadi efektif.

Morfologi ialah ilmu yang membicarakan morfem serta bagaimana morfem itu dibentuk menjadi kata (Yus Badudu, 1976). *Morfem* adalah bentuk linguistik yang paling kecil, misalnya tidur, jalan, panas, dan sebagainya. Dik dan Kooy (1979) berpendapat bahwa, morfologi sebagai struktur gramatik dari suatu kata .

Sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa (Gorys Keraf, 1982).

Semantik ialah studi mengenai arti suatu perkataan atau kalimat. Ada bermacam-macam teori mengenai semantik, yang berbeda-beda dalam pendekatan permasalahannya. Dari teori yang banyak itu dapat digolongkan menjadi dua kelompok besar, yaitu teori referensi ialah yang mempelajari kaitan antara kata dengan objeknya/bendanya yang dirujuk (*that it's refers*) dan teori pengertian yaitu yang mempelajari hubungan antara kata dengan konsepnya.

Pragmatik adalah penggunaan bahasa untuk mengekspresikan intention dan agar seseorang mengerjakan sesuatu. Pragmatik meliputi aturan-aturan berbahasa yang baik bial sedang berada di dalam suatu pertemuan atau dalam saat santai/bermain-main. Juga ketika diundang makan malam bersama-sama orang lain.

Menurut Piaget (2010:90-96) bahasa terdiri dari:

1. Evolusi

Bahasa tutur muncul, setelah fase vokalisasi spontan (terjadi secara umum pada anak dari semua latar belakang budy antara usia dan 10-11 bulan) dan fase diferensiasi fonem melalui imitasi (dari 11-12 bulan), pada akhir periode sensori-motor, dengan apa yang disebut “kalimat satu kata”. Kata-kata tunggal ini akan mengungkapkan keinginan, emosi, atau observasi.

Sejak akhir tahun kedua, kalimat dua-kata muncul, lalu kalimat utuh pendek tanpa konjugasi atau tasrif (system perubahan bentuk kata untuk membedakan kaus, jenis jumlah, dan aspek), dn berikutnya penguasaan struktur tata bahasa setahap demi setahap.

2. Bahasa dan Penalaran

Selain persoalan hubungan bahasa anak-anak dengan teori iguistik, dan dengan teori informasi, masalah genetic yang sangat besar yang disebabkan oleh perkembangan bahasa anak-anak mencakup hubungannya dengan penalaran, dan khususnya dengan operasi logis. Bahasa dapat meningkatkan kekuatan penalaran dalam hal luas dan kecepatan, tetapi masih menjadi kontroversi apakah struktur matematis logis pada dasarnya bersifat linguistic atau non linguistic.

Mengenai luas dan kecepatan penalaran, dengan bntuan bahasa piaget menangkap tiga perbedaan antara perilaku verbal dan sensori motor. (1) Jika pola sensori-motor diharuskan mengikti kejadian-kejadian tanpa mampu melebihi kecepatan tindakan, pola verbal –

lewat narasi dan evokasi—dapat menggambarkan rentetan panjang tindakan dengan sangat cepat (2) Adaptasi sensori-motor terbatas pada jarak dan waktu saat itu juga, sedangkan bahasa membantu penalaran untuk bergerak dalam rentang jarak dan waktu yang luas, membebaskannya dari kekinian. (3) Perbedaan ketiga merupakan konsekuensi dari dua yang lain. Perbedaan ketiga merupakan konsekuensi dari dua yang lain. Jika kecerdasan sensori-motor beroperasi melalui tindakan-tindakan berurutan, setahap demi setahap, penalaran—khususnya lewat bahasa—dapat menunjukkan secara simultan seluruh unsur dari struktur yang terorganisir.

Bahasa berperan sangat penting dalam proses formatif ini tidak seperti citra dan perangkat semiotik lainnya, yang diciptakan oleh individu saat kebutuhan muncul, bahasa sudah terelaborasi secara sosial dan memuat notasi untuk seluruh sistem instrument kognitif (hubungan, klasifikasi, dan sebagainya) yang membantu penalaran. Individu mempelajari sistem ini dan terus memperkayanya.

3. Bahasa dan Logika

Sebagaimana telah diperlihatkan, bahwa bahasa memiliki logikanya sendiri, logika bahasa ini tidak hanya merupakan faktor yang utama atau bahkan unik dalam pembelajaran logika (sebagaimana anak adalah subjek bagi pembatasan dari kelompok linguistik dan masyarakat pada umumnya). Pandangan Pada faktanya, menurut

poitivisme logis, logikanya seorang ahli logika bukanlah apa-apa, selain sintaks dan semantik tergeneralisasi.

Bahasa bukan merupakan sumber logika, tetapi sebaliknya, disusun olehnya. Sumber logika harus dicari dalam koordinasi umum tindakan (termasuk perilaku verbal), dimulai dari level sensori-motor, yang skemanya memiliki arti yang sangat mendasar.

4. Bahasa dan Operasi

Perbandingan antara kemajuan dalam dengan kemajuan dalam operasi intelektual membutuhkan kompetensi linguistic dan psikologis. Seperti yang telah dijabarkan dalam bahasa dan logika, bahwasanya bahasa dan operasi dan bahasa dan logika ada hubungannya. Yang mana sumber logika harus dicari dalam koordinasi umum tindakan (termasuk perilaku verbal), dimulai dari level sensori-motor, yang skemanya memiliki arti yang sangat mendasar. Selanjutnya, skematisme ini terus mengembangkan dan menyusun pemikiran, termasuk penalaran verbal dalam hal kemajuan tindakan, hingga pembentukan operasi logikomatematis. Hal ini merupakan kulmunasi logika yang terlihat dalam koordinasi tindakan, ketika tindakan-tindakan ini siap diinternalisasikan dan diatur menjadi struktur yang tersatukan.

2. Perkembangan Bahasa

Anak mempunyai potensi melahirkan apa yang ada dibatinnya melalui suara. Pertumbuhan suara akan membentuk bahasa. Bahasa adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia dengan mempergunakan alat bunyi yang teratur. Jean Piage (dalam Simandjuntak dan Pasaribu: 49) menggolongkan bahasa anak ke dalam:

(a) bahasa egosentris, bahasa yang berguna untuk melahirkan keinginan dan kehendak sendiri. Jadi untuk bercakap dengan diri sendiri antara lain waktu bermain sendirian (b) bahasa sosial, ialah bahasa yang berguna untuk mengadakan hubungan dengan orang lain.

Usia sekolah dasar merupakan masa berkembang pesatnya kemampuan mengenal dan menguasai perbendaharaan kata (*vocabulary*). Pada awal masa ini, anak sudah menguasai sekitar 2.500 kata, dan pada akhir-akhir (kira-kira usia 11-12 tahun) anak telah dapat menguasai sekitar 5.000 kata (Abin Syamsuddin M, 2001; dan Nana Syaodih S., 1990).

Dengan dikuasainya keterampilan membaca dan berkomunikasi dengan orang lain, anak sudah gemar membaca atau mendengar atau mendengar cerita yang bersifat kritis (tentang perjalanan/petualangan, atau riwayat kehidupan para pahlawan). Pada masa ini tingkat berpikir anak sudah lebih maju, dia banyak menanyakan waktu dan soal-akibat. Oleh karena itu, kata Tanya yang digunakan pun yang semula hanya “apa”, sekarang sudah diikuti dengan pertanyaan “di mana”, “dari mana”, “bagaimana”, “ke mana” dan “mengapa”.

Di sekolah, perkembangan bahasa anak itu diperkuat dengan diberikannya mata pelajaran bahasa ibu dan bahasa Indonesia (bahkan di sekolah-sekolah tertentu diberikan bahasa arab). Dengan diberikannya pelajaran bahasa di sekolah, para siswa diharapkan dapat menguasai dan menggunakannya sebagai alat untuk (1) berkomunikasi secara baik dengan orang lain; (2) mengekspresikan pikiran, perasaan, sikap, atau pendapatnya; (3) memahami isi dari setiap bahan bacaan (buku, majalah, koran, atau referensi lain) yang dibacanya.

Untuk mengembangkan kemampuan berbahasa atau keterampilan berkomunikasi anak melalui tulisan, sebagai cara untuk ekspresikan perasaan, gagasan atau pikirannya, maka sebaiknya kepada anak dilatihkan untuk membuat karangan atau tulisan tentang berbagai hal yang terkait dengan pengalaman hidupnya sendiri, atau kehidupan pada umumnya, seperti menyusun autobiografi, kehidupan keluarga, cara-cara memelihara lingkungan, cita-citaku, dan belajar untuk mencapai sukses (Yusuf dan Nani, 2011: 62)

Kemampuan berbahasalah yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk hewan. Dengan bahasanya manusia dapat melakukan tindakan berikut ini.

- 1) Mengkodifikasikan, mencatat dan menyimpan berbagai hasil pengalaman pengamatan (observasi)-nya berupa kesan, dan tanggapan (persepsi), informasi fakta dan data, konsep atau pengertian (*concept*)

and ideas), dalil atau kaidah atau hukum (*principle*) sampai kepada bentuk ilmu pengetahuan (*body of knowledge*) dan sistem-sistem nilai (*value system*).

- 2) Menstransformasi dan mengolah berbagai bentuk informasi tersebut diatas melalui proses berpikir dan dengan mempergunakan kaidah-kaidah logika (diferensiasi, asosiasi, proporsi atau komparasi, kausalitas, prediksi, konklusi, generalisasi, interpretasi dan inferensi) dalam rangka pemecahan masalah dan mencari, mengkreasikan dan menemukan hal-hal baru.
- 3) Mengkoordinasikan dan mengekspresikan cita-cita, sikap, penilaian dan penghayatan (etis, estetis ekonomis, sosial, politis, religius dan kultural).
- 4) Mengomunikasikan (menyimpan dan menerima) berbagai informasi, buah pikiran, opini, sikap, penilaian, aspirasi, kehendak, dan rencana kepada orang lain. (Juntika dan Mubiar, 2011:30)

Para ahli sependapat bahwa pembentukan bahasa pada anak-anak sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor latihan dan motivasi untuk belajar dengan melalui proses *conditioning* dan *reinforcement*.

Meskipun isi dan jenis bahasa yang dipelajari manusia itu berbeda-beda, namun terdapat pola urutan perkembangan yang bersifat universal dalam proses perkembangan bahasa itu, ialah mulai dengan merabanya, lalu bicara monolog (pada dirinya atau benda mainannya), haus nama-nama, kemudian gemar bertanya yang tidak selalu dijawab, membuat

kalimat sederhana, bahasa ekspresif (dengan belajar menulis, membaca, dan menggambar permulaan). (Juntika dan Mubiar, 2011:32).

C. Kosakata

1. Pengertian Kosakata

Vocabulary is the total number of words in a language. It is also a collection of words a person knows and uses in speaking and writing.

Kosa kata atau perbendaharaan kata adalah jumlah seluruh kata dalam suatu bahasa juga kemampuan kata-kata yang diketahui dan digunakan seseorang dalam berbicara dan menulis. Kosa kata dari suatu bahasa itu selalu mengalami perubahan dan berkembang karena kehidupan yang semakin kompleks. Jumlah yang tepat mengenai kosa kata dalam bahasa arabsampai saat ini tidak dapat dipastikan, namun perkiraan yang dapat dipercaya menyebutkan sekitar 1 juta (Susanti, 2002).

Secara luas kosakata (*vocabulary*) adalah himpunan kata yang diketahui maknanya dan dapat digunakan oleh seseorang dalam suatu bahasa. Kosakata seseorang didefinisikan sebagai himpunan semua kata-kata yang dimengerti oleh orang tersebut atau semua kata-kata yang kemungkinan akan digunakan oleh orang tersebut untuk menyusun kalimat baru. Kekayaan kosakata seseorang secara umum dianggap merupakan gambaran dari intelegensia atau tingkat pendidikannya. Menurut Kurniawati dan Aritonang yang dimaksud kosakata adalah perbendaharaan kata. Setiap kata mempunyai arti sendiri (2010:7).

Soedjito dalam Tarigan (1993:447) mendefinisikan kosakata sebagai: a) semua kata yang terdapat dalam satu bahasa; b) kekayaan kata yang dimiliki oleh seorang pembicara; c) kata yang dipakai dalam satu bidang ilmu pengetahuan; dan d) daftar kata yang disusun seperti kamus disertai penjelasan secara singkat dan praktis.

Kridalaksana (1982) menjelaskan bahwa kosakata sama dengan leksikon (Kurniawati dan Aritonang, 2010:7). Adapun yang dimaksud leksikon sendiri yaitu:

- a) Komponen bahasa yang memuat secara informatif tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa.
- b) Kekayaan kosakata yang dimiliki seorang pembaca atau penulis.
- c) Daftar kata yang disusun seperti kamus tetapi dengan penjelasan yang sangat singkat dan praktis.

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Verhaar (2001) menyatakan bahwa leksikon dalam ilmu linguistik berarti perbendaharaan kata-kata itu sendiri yang sering disebut leksem (Kurniawati dan Aritonang, 2010:7).

Dari berbagai penejelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa perbendaharaan kata atau kosa kata merupakan jumlah kata yang dimiliki seseorang atau kelompok orang yang mengandung informasi makna dan pemakainya.

Pemahaman kosakata secara umum dianggap sebagai bagian penting dari proses pembelajaran suatu bahasa ataupun pengembangan kemampuan seseorang dalam suatu bahasa yang sudah dikuasai. Peserta

didik sering diajarkan kata-kata baru sebagai bagian dari mata pelajaran tertentu dan banyak pula orang dewasa yang menganggap pembentukan kosakata sebagai suatu kegiatan yang menarik dan edukatif.

Penguasaan kosakata merupakan hal yang paling mendasar yang harus dikuasai seseorang dalam pembelajaran bahasa arab yang merupakan bahasa asing bagi seluruh siswa dan masyarakat Indonesia. Bagaimana seseorang dapat mengungkapkan suatu bahasa apabila ia tidak memahami kosakata dari bahasa tersebut. Apalagi kalau yang dipelajari itu adalah bahasa asing, sehingga penguasaan kosakata bahasa tersebut merupakan sesuatu yang mutlak dimiliki oleh pembelajar bahasa. Apabila seorang siswa memiliki perbendaharaan kata bahasa arab yang memadai maka otomatis akan lebih menunjang pada pencapaian kompetensi dasar bahasa arab pada umumnya. Demikian juga sebaliknya tanpa memiliki kosa kata yang memadai seorang siswa akan mengalami kesulitan dalam mencapai kompetensi berbahasa.

Dalam mengembangkan kosakata, anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi. Karena banyak kata yang memiliki arti yang lebih dari satu dan karena sebagian kata yang bunyinya hampir sama, tetapi memiliki arti yang berbeda. Maka membangun kosakata jauh lebih sulit ketimbang mengucapkan. Lebih lanjut, terdapat peluang yang lebih besar unruk salah dalam belajar mengaitkan arti dengan bunyi yang tepat ketimbang dalam mengucapkan kata. (Hurlock, 1997:186).

Peningkatan jumlah kosakata tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru, tetapi juga karena mempelajari arti baru bagi kata-kata lama. Sebagai contoh, anak pertama kali menggunakan kata “orange” (jeruk) untuk mengacu pada buah. Kemudian mereka mengetahui bahwa kata “orange” juga mengacu pada warna, dan kemudian masih ditemukan bahwa orange adalah warna yang kompleks yang merupakan kombinasi warna merah dan warna kuning. (Hurlock, 1997:187)

Dapat disimpulkan bahwasanya dalam mengajarkan kosakata baru maupun untuk mengembangkan kosakata yang telah diterimanya perlu mengaitkan dengan suara atau bunyi yang jelas. Karena setiap kosakata yang beda bunyinya maka akan beda pula artinya dan juga dalam satu kosakata mengandung banyak arti.

Guntur Tarigan (1986:3-4) menyampaikan perbendaharaan kata atau kosakata dasar yaitu kata-kata yang tidak mudah berubah atau sedikit sekali kemungkinannya dipungut dari bahasa lain yang termasuk dalam kosakata dasar ini adalah:

- a) Istilah kekerabatan misal: ayah, ibu, adik, kakak, nenek, kakek, paman, bibi dan sebagainya.
- b) Nama-nama bagian tubuh misal: rambut, mata, telinga, tangan, hidung, mulut dan lain sebagainya.
- c) Kata ganti (diri, penunjuk), misal: saya, aku, dia, kami, kita, mereka, ini, itu, sini, situ dan sana.

- d) Kata bilangan pokok misal: satu, dua, tiga, empat, lima, enam, tujuh, delapan, sembilan, sepuluh, sebelas, seribu, satu juta dan seterusnya.
- e) Kata kerja pokok misal: makan, minum, tidur, bangun, bicara, melihat, mendengar, berjalan, berlali, bekerja dan lain sebagainya.
- f) Kata keadaan pokok misal: suka, senang, besar, kecil dan lain-lainnya.
- g) Kata benda universal misal: tanah, api, air, udara, langit, bulan, bintang dan lain sebagainya.

Menurut Tarigan (1989: 28) pada dasarnya ada empat cara untuk menguji kosakata, yaitu:

- a. Identifikasi, yaitu siswa memberi response secara lisan ataupun tertulis dengan mengidentifikasi sebuah kata sesuai dengan batasan atau penggunaannya.
- b. Pilihan berganda, yaitu siswa memilih makna yang tepat bagi kata yang teruji dari tiga atau empat batasan.
- c. Menjodohkan, yaitu kata-kata atau sebuah gambar yang teruji disajikan dalam satu lajur dan batasan-batasan yang akan dijodohkan disajikan secara sembarangan pada lajur lain.
- d. Memeriksa, siswa memeriksa kata-kata yang diketahuinya atau yang tidak diketahuinya. Dia juga dituntut untuk menulis batasan kata-kata yang diperiksanya.

2. Aspek-aspek dan indikator Kosakata

Menurut Soenardi (2008:126) aspek penguasaan kosakata ada dua, yaitu:

- a. Penguasaan yang bersifat pasif-reseptif, yaitu pemahaman arti kata tanpa disertai kemampuan untuk menggunakan atas prakarsa sendiri atau hanya mengetahui arti sebuah kata ketika digunakan orang lain atau disediakan untuk sekedar dipilih. Indikatornya yaitu, memilih kata sesuai dengan makna yang diberikan dari sejumlah kata yang disediakan dan menunjukkan kata sesuai perintah.
- b. Penguasaan yang bersifat aktif-produktif, yaitu tidak sekedar berupa pemahaman seseorang terhadap arti kata yang didengar atau dibaca melainkan secara nyata dan atas prakarsa serta penguasaannya sendiri mampu menggunakan dalam wacana untuk mengungkapkan pikirannya. Indikatornya yaitu, menunjukkan kata sesuai dengan uraian yang tersedia, dan menerjemah menurut fungsi bahasa yang diungkapkan.

D. Metode Pembelajaran dalam Islam

a. Telaah Teks Psikologi

1) Sampel Teks psikologi

Menurut Usman (2002:22) metode pembelajaran dapat berarti alat yang merupakan perangkat atau bagian dari suatu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran juga merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mencapai tujuan.

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen dari pada proses pendidikan. Pertama, merupakan alat mencapai tujuan

yang didukung oleh alat-alat bantu mengajar. Kedua, merupakan kebulatan dalam suatu sistem pendidikan (Zuhairini dkk, 1981 : 68)

Dan menurut Hasan metode pembelajaran ialah ilmu yang mempelajari segala hal yang akan membawa proses pengajaran bisa lebih efektif. Dengan kata lain metodologi ini menjawab pertanyaan *how, what, dan who* yaitu pertanyaan bagaimana mempelajari sesuatu (metode), apa yang harus dipelajari (ilmu), serta siapa yang mempelajari (peserta didik) dan siapa yang mengajarkan (guru) (Hasan Langgulang, 2000:350).

Sunhaji, (2009:1) mendefinisikan metode pembelajaran yaitu usaha nyata guru dalam praktek mengajar yang dinilai lebih efektif dan efisien dan merupakan taktik guru yang dilaksanakan dalam praktek belajar mengajar.

Metode pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial (Suprijono, 2009:46).

Metode pembelajaran merupakan rancangan dasar bagi seorang guru tentang cara ia membawakan pengajarannya di kelas secara bertanggungjawab (Isjoni, 2011:109).

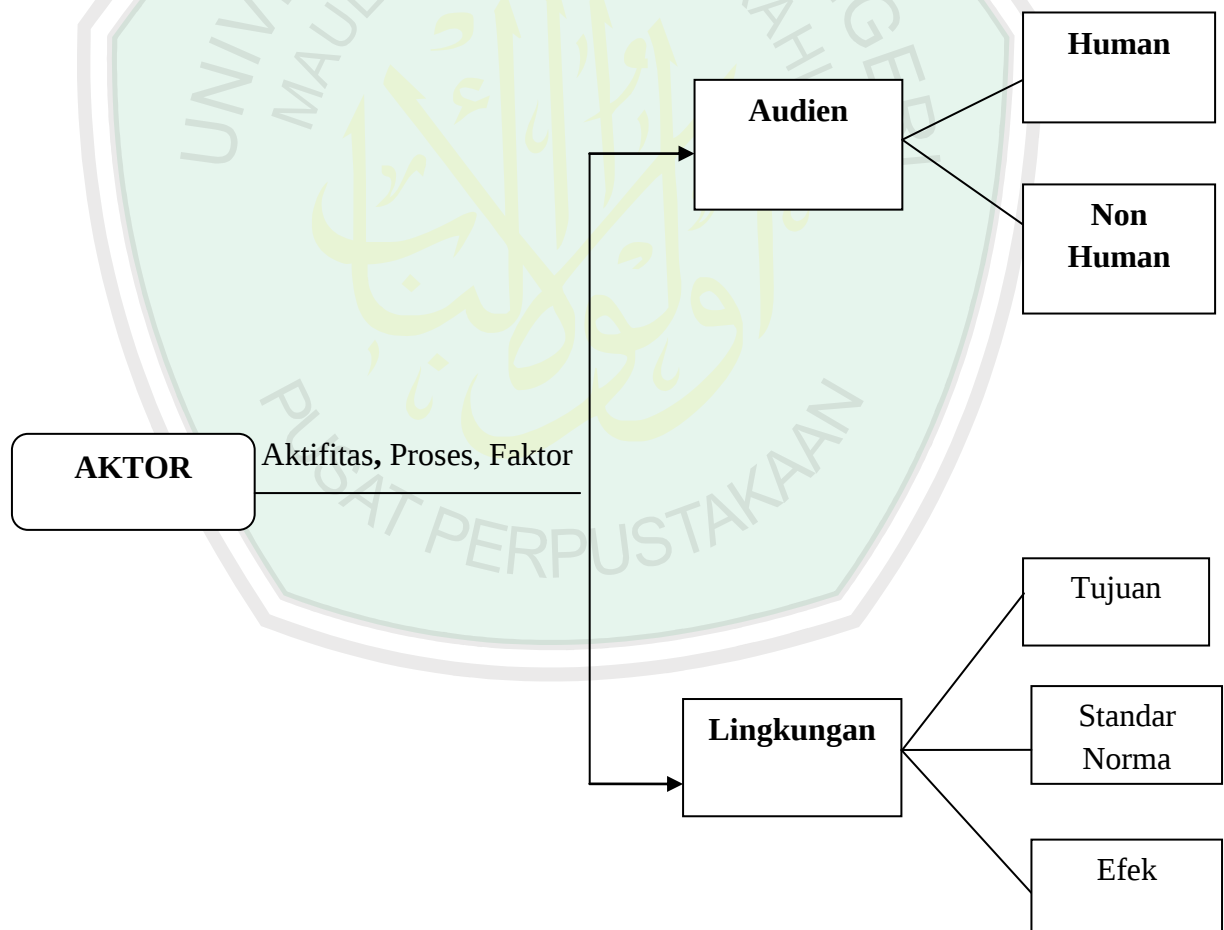
Sagala, S. (2003:169) mengemukakan metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru dalam mengorganisasikan kelas pada umumnya atau dalam menyajikan bahan pelajaran pada khususnya.

Sedangkan menurut Zakiah, dkk (2008:61) berpendapat, metode pembelajaran itu adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid. Ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak dengan baik.

2) Pola Teks Psikologi

Bagan 1

Pola Teks Psikologi Metode Pembelajaran



3) Analisis Komponen Teks Psikologi

Tabel 2.1

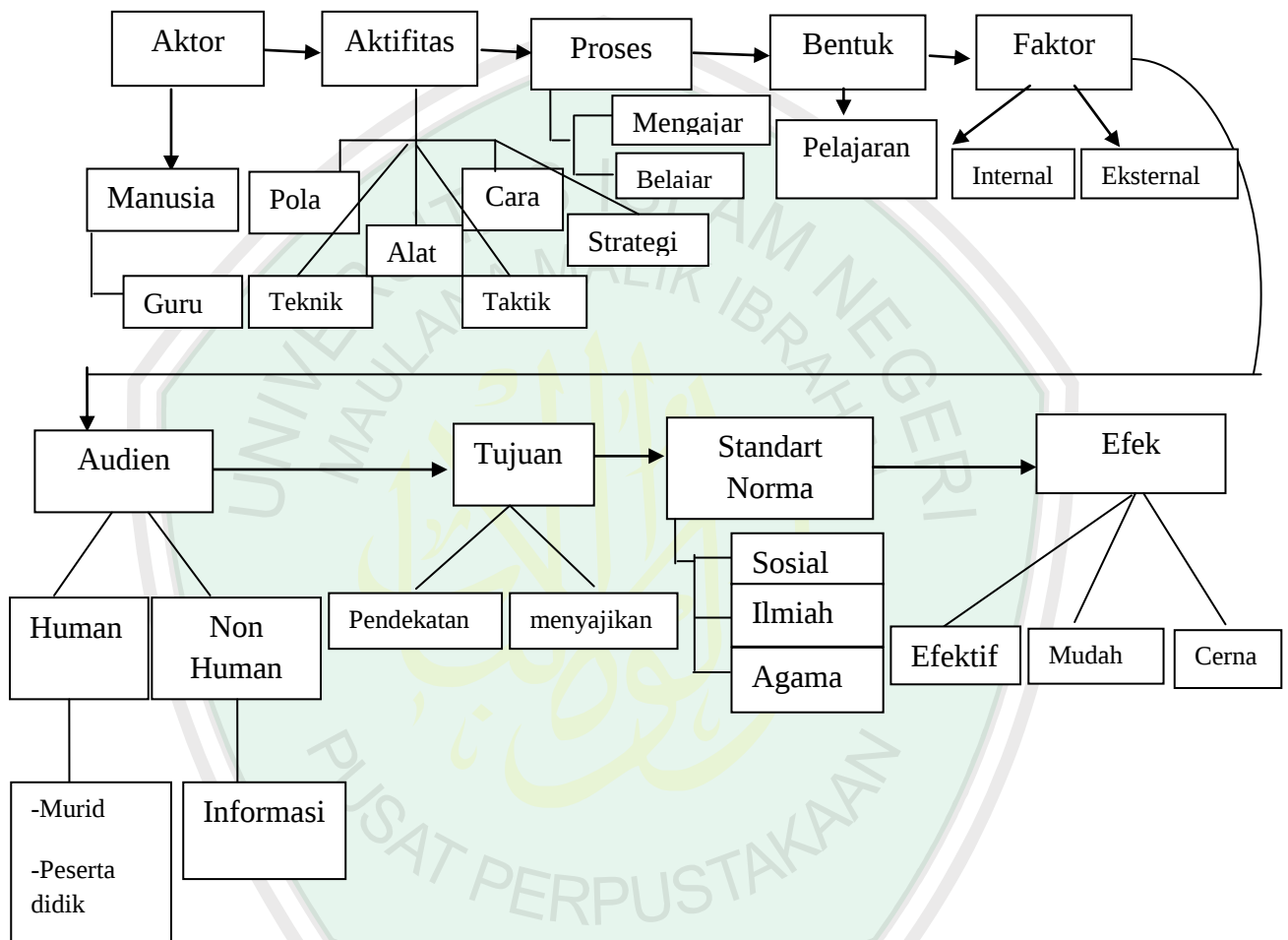
Analisis Komponen Teks

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	Guru	Individu, seseorang, diri
2	Aktifitas	Verbal, non verbal	Pola, alat, cara, strategi, teknik, taktik
3	Proses	Fisik, psikologi, sosial	Mengajar, belajar
4	Bentuk	Ability	Pelajaran
5	Faktor	Internal & Eksternal	Kelas, lingkungan
6	Audien	Human, non human	Manusia, informasi
7	Tujuan	Direct, indirect	Menyajikan, pendekatan
8	Standart Norma	Sosial, agama, ilmiah	Masyarakat, komunitas
9	Efek	Positif	Efektif, cerna, mudah

4) Mind Map Teks

Bagan 2

Peta Konsep Metode Belajar



b. Telaah Teks Islam

1) Sampel teks islam (Al-Quran)

Metode pembelajaran dalam Islam tidak terlepas dari sumber pokok ajaran yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai tuntunan dan pedoman bagi umat telah memberikan garis-garis besar mengenai pendidikan terutama tentang metode pembelajaran. Armai (2002:87) berpendapat bahwa metode pembelajaran merupakan mengajar dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran. Metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang telah direncanakan. Di bawah ini dikemukakan beberapa ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan metode pembelajaran dalam perspektif Al-Qur'an terutama dalam Surat Al-Maidah ayat 67 dan Surat An-Nahl ayat 125.

يٰۤاَيُّهَا الرَّسُوْلُ بَلِّغْ مَا اُنْزِلَ اِلَيْكَ مِنْ رَّبِّكَ ۖ وَاِنْ لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ

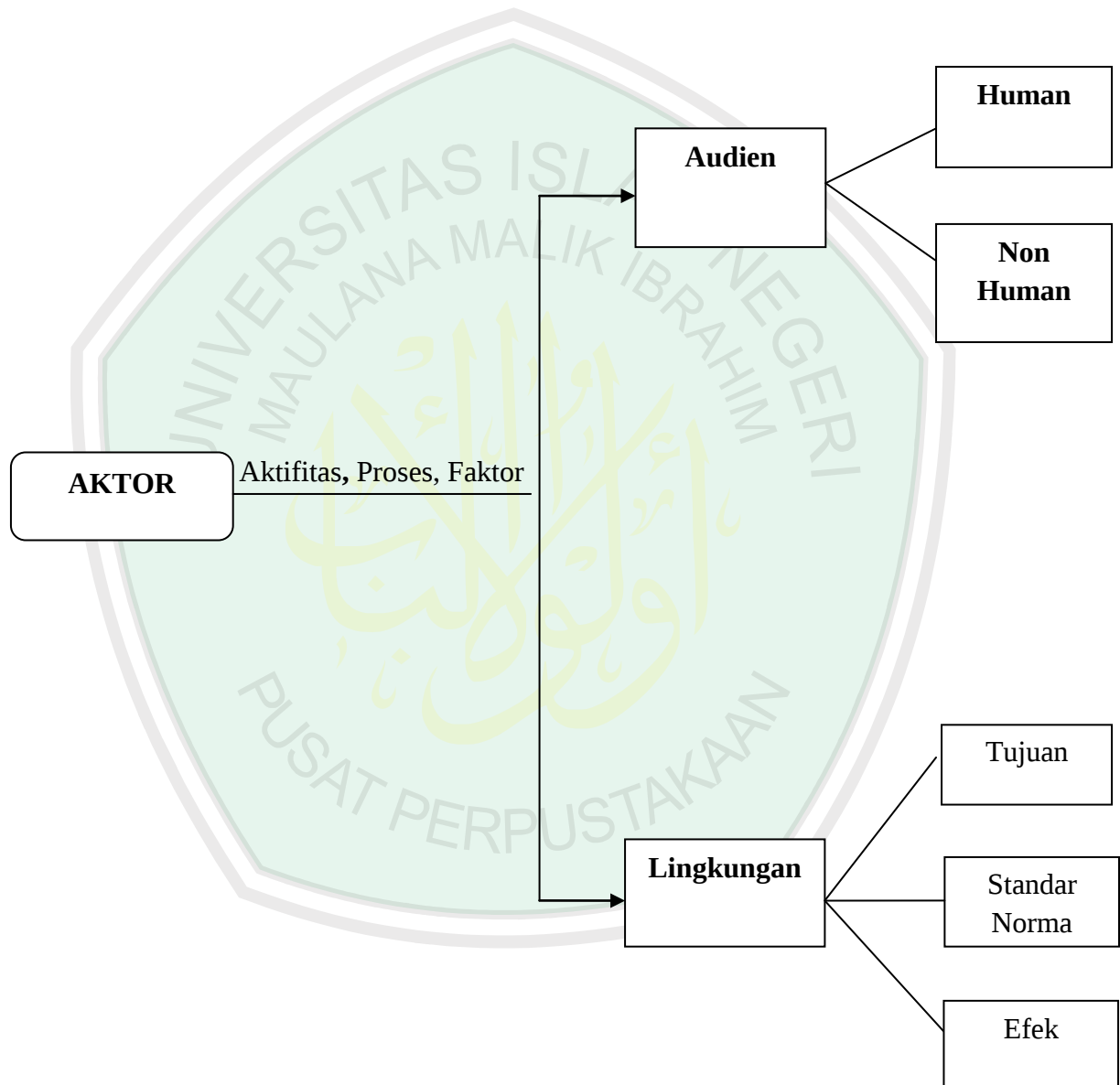
وَاللّٰهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِيْنَ ﴿٦٧﴾

Artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”.(Almaidah:67).

2) Pola teks Islam

Bagan 3

Pola Teks Islam Metode Belajar



3) Analisis Komponen Teks Islam

Tabel 2.2

Analisis Komponen Teks Islam

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1	Aktor	1,2,3	الله, رسول
2	Aktifitas	Verbal & Non verbal	بلغ, يعلم
3	Proses	Sosial	تفعل
4	Faktor	Internal & Eksternal	-
5	Audien	Human	القوم, الناس
6	Tujuan	Direct, indirect	بلغت رسال
7	Standart Norma	Agama	-
8	Efek	Positif	يعصمك

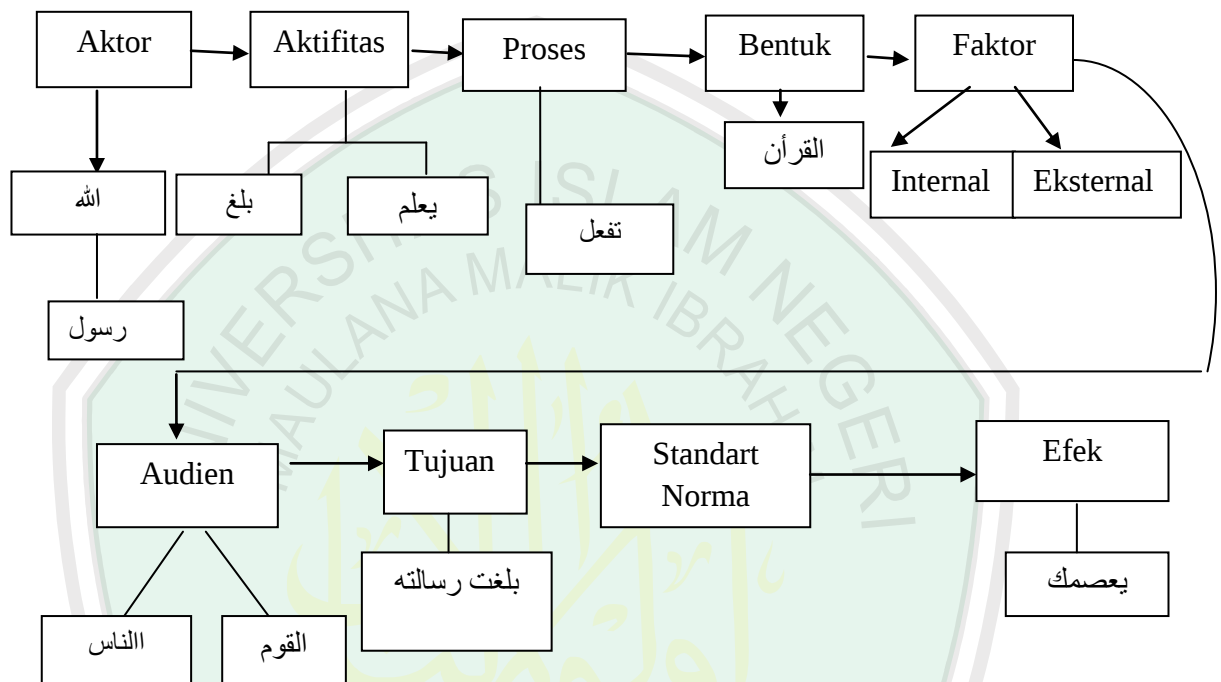
4) Inventarisasi teks Al-Quran tentang metode pembelajaran

No	Komponen	Kategori	Teks Islam	Makna Teks	Substansi Psikologi	Sumber	Jml
1	Aktor	1,2,3	ربّ, رسول	Allah, Rosul,	Subyek	5:67	8
2	Aktifitas	Verbal & Non verbal	يعلم, بلغ	Sampaikan	Motivasi	5:67	1
3	Proses	sosial	تفعل	Kerjakan	Hubungan intra personal	5:67	1
4	Faktor	Internal & Eksternal	-	-	-	-	-
5	Audien	Human	القم, الناس	Qoum Manusia	Komunitas	5:67	2
6	Tujuan	Direct, indirect	بلغت رسالة,	Menyampaikan amanah,	Hubungan intra personal	5:67	1
7	Standart Norma	agama	-	-	-	-	-
8	Efek	Positif	يعصمك		Reward	5:67	1

5) Mind Map Teks Islam

Bagan 4

Mind Mip Teks Islam



6) Rumusan konseptual teks alquran tentang metode pembelajaran

a. Rumusan global teks Al-Quran tentang metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan cara, pola, alat dan usaha yang digunakan oleh guru dalam membelajarkan peserta didik saat berlangsungnya proses pembelajaran dengan tujuan menghasilkan pembelajaran yang efektif, mudah dan dapat dicerna.

b. Rumusan partikular teks Al-Quran tentang metode pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan proses dalam belajar peserta didik dengan kegiatan yang positif yaitu belajar dengan sungguh-sungguh. Oleh karena itu Allah swt menciptakan manusia dan membekalinya dengan ilmu yang telah dipelajari untuk melakukan sesuatu yang baik, sehingga Allah يعصمك .

E. Pengaruh Metode Bernyanyi Terhadap Kosakata Bahasa Arab

Perkembangan kosakata ialah merupakan perkembangan konseptual, merupakan suatu tujuan pendidikan dasar bagi setiap sekolah atau perguruan. Semua pendidikan pada prinsipnya ialah perkembangan kosakata yang juga merupakan perkembangan konseptual. Suatu program yang sistematis bagi perkembangan kosakata akan dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendapatan, kemampuan, bawaan, dan status sosial serta faktor-faktor geografis. Seperti halnya dalam proses membaca yang membimbing siswa dari yang telah diketahui menuju ke arah yang belum atau tidak diketahui. Oleh karena itu, telaah kosakata yang efektif haruslah beranjak dengan arah yang sama atau tidak diketahui (Tarigan, 1986:2). Jadi jelaslah bahwa bertambahnya kosakata pada diri seseorang itu seiring dengan perkembangan umur dan pengalaman seseorang. Sebagai contohnya manusia saat baru lahir yang belum mampu untuk berbicara, namun seiring dengan perkembangan jiwa dan umurnya, maka sang bayi akan mampu menilai sesuatu dengan kata serta mampu mengapresiasi kehendaknya dengan bahasa dan ungkapan-ungkapan.

Metode pembelajaran tidak disajikan secara khusus dalam GBPP. Hal ini dimaksudkan agar dapat memiliki metode yang dianggap tepat, sesuai dengan tujuan, bahan dan keadaan siswa. Untuk menghindari kejenuhan disarankan agar guru menggunakan metode yang beragam. Kegiatan bisa dilakukan di dalam atau di luar kelas dengan tugas yang beragam, berpasangan, berkelompok, atau seluruh kelas (Depdikbud, 2003:6). Ada banyak metode belajar mengajar yang bisa digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Semua metode itu dapat diterapkan guru dalam melaksanakan belajar siswa aktif yang menganut pendekatan proses.

Metode-metode itu terus menerus akan silih berganti, sesuai dengan perubahan-perubahan dalam pandangan-pandangan linguistik dan psikolog dan juga faktor-faktor lain. Meskipun sudah banyak penelitian dan eksperimen yang diadakan metode-metode mana yang paling efektif, tetapi masih sangat sulit untuk membuktikan secara ilmiah metode mana yang terbaik. Oleh karena pertimbangan ini, pendekatan elektrik pada metode pengajaran bahasa mungkin suatu pendekatan yang paling baik untuk guru bahasa selama guru belum mengetahui dengan pasti teori-teori linguistik dan psikologi mana yang dapat memberi jawaban dengan atas pertanyaan-pertanyaan mengenai efektivitas metode-metode pengajaran bahasa. Dengan demikian guru mendapat suatu kesempatan untuk memilih metode pembelajaran yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajarannya.

Kegiatan belajar-mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar disusun oleh guru mengacu pada hasil yang hendak dicapai. Tidak ada tujuan yang lebih penting dalam proses belajar-mengajar kecuali mengusahakan agar perkembangan dan belajar siswa mencapai tingkat optimal (Arikunto, 2002: 274). Memilih dan menentukan strategi yang akan digunakan untuk pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar, perlu dipertimbangkan kesesuaian jenis strategi itu dengan variabel-variabel penentunya. Suatu bentuk aktivitas pembelajaran, memiliki nilai strategis jika aktivitas tersebut relevan dengan karakteristik variabel penentunya. Strategi pembelajaran mana yang akan dipilih tidaklah ditentukan secara kebetulan, atau sambil lalu saja. Kita harus membuat pertimbangan secara hati-hati. Pertimbangan mana yang dapat digunakan hendaknya harus disesuaikan dengan kondisi siswa didik.

Dengan demikian agar siswa lebih cepat menguasai bahasa terutama bahasa Arab maka dipilihlah metode bernyanyi yang membuat anak tidak jenuh. Menurut Jamal (1988: 46) kegiatan bernyanyi adalah merupakan kegiatan dimana kita mengeluarkan suara secara beraturan dan berirama baik diiringi oleh iringan musik ataupun tanpa iringan musik. Bernyanyi berbeda dengan berbicara bernyanyi memerlukan teknik-teknik tertentu sedangkan berbicara tanpa perlu menggunakan teknik tertentu. Bagi anak kegiatan bernyanyi adalah kegiatan yang menyenangkan bagi mereka, dan pengalaman bernyanyi ini memberikan kepuasan kepadanya. Bernyanyi

juga merupakan alat bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya.

Nababan (1993:44) menyatakan bahwa komponen-komponen metode bernyanyi secara garis besarnya terdiri dari:

1. Data

Guru yang akan menyajikan bahan pelajaran, baik berupa lisan maupun tulisan dengan menggunakan metode Bernyanyi ini harus terlebih dahulu mengolah bahan yang dimaksud agar sesuai dengan bahan sajian untuk metode Bernyanyi.

2. Penyajian masalah

Penyajian masalah terhadap siswa merupakan kata pengantar tujuan pelajaran dan penjelasan tentang kegiatan yang akan dilakukan siswa.

3. Kegiatan siswa

Siswa diberi kesempatan menghayati data, melakukan proses mental dalam waktu tertentu sesuai dengan bahan dan waktu yang tersedia. Kegiatan siswa sebaiknya diarahkan pada pencapaian perumusan Bernyanyi-Bernyanyi dan aplikasinya. Hal ini berarti siswa dituntut untuk dapat mengkaji masalah yang ada sedalam-dalamnya.

4. Kegiatan guru

Pada saat siswa melakukan siswa kegiatan bernyanyi, guru hendaknya mengamati, mendengarkan pembicaraan antar siswa, dan sekali-kali bertanya kepada siswa untuk membimbingnya ke arah

Bernyanyi serta penarikan kesimpulan Bernyanyi. Guru harus dapat memotivasi siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang bersifat mengarahkan.

5. Penyelidikan bernyanyi siswa

Setelah kegiatan mencapai hasil dalam bentuk kesimpulan Bernyanyi awal, guru menyuruh siswa untuk mengemukakan hasil Bernyanyinya di kelas. Siswa lainnya memperhatikan, mengamati, dan bertanya jika perlu.

6. Latihan siswa

Latihan siswa merupakan suatu bentuk variasi lain untuk menyelidiki hasil Bernyanyi siswa. Mungkin saja guru tidak menuntut perumusan yang telah dikemukakan siswa, tetapi langsung menyodorkan latihan-latihan sebagai upaya mengaplikasikan kaidah, aturan, hukum, dari data yang telah diolah siswa.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwasanya metode bernyanyi ada pengaruhnya terhadap kosakata bahasa.

F. Hipotesis

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian, yang kebenarannya masih diuji secara empiris (Suryabrata, 2011:21).

Hipotesis dari penelitian ini yaitu ada pengaruh metode bernyanyi terhadap peningkatan kosakata pada anak TPQ Wardatul Ishlah Joyoraharjo Malang.